

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LIFE SKILL
DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo)

Desy Naelasari

Dosen STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
desynaelasari@gmail.com

Abstract:

Learning in school should be useful for the provision of student life in the present and the future. Boarding school program the students are generally preoccupied with the Koran. This is in contrast with the PP-UW, students are not only taught here mngaji, but students are also equipped with the skills / life skills / commonly called pious charity. Through this pious charity, the students had a spirit of independence. This study was to determine how the Life Skill education at UW-PP, PP-independence students at UW and implementation of Life Skill Education in the Formation of Self-Reliance Students in PP-UW. This research included the category of field research (fieldwork). Dipergunakan data collection techniques; interviews, observations and the data dokumentasi.analisis include; reduction, presentation and conclusion and verification. While the validity of test data is done by triangulai techniques and resources. From this research, life skill education in PP-UW existed since Abah Qoyim leadership. Education at boarding school al Urwatul Wutsqo is tarekah education where each job prioritizing practice than theory. Autonomy of each students in PP-UW, can be demonstrated by the students responsibility for their respective duties, students proficient create on, students become spoiled, students can determine the direction of his own life, the students were able to adapt to the outside environment, students become dependent on others , students skilled in solving their own problems, and students can take care of himself. Self-reliance here is not simply to open a business, but to glorify God. Implementation of life skills education in the formation of self-sufficiency in PP-UW students can be seen from their charitable activities in PP-UW pious soul kemandiran establish yourself each students. So, when the students out of the hut, they have the skill / expertise, skills in other areas, which will be useful in future society.

Keywords = Life Skill Education, Formation Pupils Independence.

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagaimana Muhaimin yang mengatakan

bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup., baik yang bersifat manual (petunjuk praktis)¹.

Yang menarik dari pengertian pendidikan adalah konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan islam, pembinaan kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran islam dengan contoh paling sempurna diantara semua manusia adalah pribadi Muhammad SAW. Karena Allah menegaskan bahwa Rosulullah SAW menjadi Uswatun Hasanah (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis, pendidikan islam dalam kaitannya dengan peminan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.²

Umumnya, pendidikan yang sering diterapkan adalah konsep pembinaan kepribadian, sedangkan konsep pembinaan keterampilan sering diabaikan, kecuali pada sekolah-sekolah yang khusus untuk keterampilan. Padahal kehidupan masyarakat akan terus menerus mengalami perubahan. Perubahan ini sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Implikasinya, menuntut pendidikan pada berbagai jenjang persekolahan untuk menyesuaikan dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar siswa untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, khususnya dalam pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah harus bermanfaat untuk bekal kehidupan siswa pada masa kini dan masa yang akan datang. Siswa diperkenalkan dengan berbagai fenomena kehidupan termasuk dengan pekerjaan sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan dengan berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan,

¹HasanBasri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka setia, 2009), 53.

²*Ibid.*, 55.

kebutuhan dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan bermasyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja. Atas dasar itu, kurikulum sepatutnya tidak dimaksudkan untuk semata-mata membentuk intelek, tetapi diarahkan agar siswa dapat mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan fungsi kehidupan.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, secara umum memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosintratic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang Kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab dikenal dengan sebutan kitab kuning, sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara Kyai atau *ustadz* yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.⁴

³LukmanulHakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : CV Wacan Prima, 2007), 215.

⁴Khusnurdilo dan Masyhud Sulton, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 3.

Setiap pondok pesantren pada umumnya memprogram para santri disibukkan dengan mengaji. Seperti contoh di pondok pesantren Tebuireng, sistem pengajarannya melalui beberapa tahap. Tahap pertama murid harus menghafalkan *Matan Jurimiyah*, yang diikuti dengan pembahasan *Syarah Jurumiyah, Syarah Asmawi, dan Kafrawi*. Tahap kedua, ia harus mempelajari *Alfiyah Ibnu Malik, Dahlan Alfiyah, Asmuni dan Mughni Labib*. Setelah itu harus segera dapat menghafalkan *Alfiyah Ibnu Malik*.⁵ Contoh lain yaitu di Pondok Pesantren Tegalsari Jawa Tengah, pondok ini meskipun kecil dan jauh dari kota dan pesantren-pesantren lain, sistem pengajarannya pun difokuskan pada kitab-kitab meskipun masih terbatas pada tingkat dasar.⁶

Berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain, yaitu Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang yang didirikan oleh K.H.M. Ya'qub Husein pada tahun 1946. Di pondok ini, para santri di samping mempunyai kewajiban utama yaitu mengaji "*al-Qur'an*", yang meliputi baca tulis al-Qur'an, terjemah al-Qur'an, hafalan, nahwu shorof al Qur'an dan cara amal yang kemudian dikenal dengan *Tafsir Amaly*. Baik belajar maupun mengajarkannya. Mereka juga dibekali dengan keahlian khusus atau kecakapan hidup (*Life Skill*), salah satunya sebagai bekal di masyarakat ketika dia keluar dari Pondok. Hal ini sering kali dikenal dengan sebutan "*Amal Sholeh*", yang disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan. Jadi masing-masing santri mempunyai jenis amal soleh yang berbeda-beda. Diharapkan lewat amal sholeh ini, santri mempunyai jiwa kemandirian, santri yang tidak manja, berkompeten, dan bisa dalam segala bidang atau siap menempuh kehidupan di masyarakat.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori *field research* (penelitian lapangan). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat Deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo

⁵ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1982), 108-109.

⁶*Ibid.*, 127-130.

⁷ hasil wawancara dengan M.Sanusi Hendrik S.Pd.I, pengurus Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo yaitu pada hari Senin, 11 Pebruari 2013 di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Bulurejo Diwek Jombang.Jl. KH. Ya'qub Husein Po. Box. 001 Bulurejo Diwek Jombang Telp. (0321) 7610081,868644. www.uw-indonesia.com. Sumber data penelitian ini meliputi data primer yaitu data-data yang diperoleh langsung dari sumbernya⁸ yaitu ustadz Dwi Lamto selaku koordinator sarana sekaligus koordinator di bidang unit pertanian. Juga ustadz Ali Rochim selaku ustadz yang amal sholeh di bidang unit pertukangan kayu, dan ustadz Ari Setyawan selaku ustadz yang amal sholeh di bidang unit otomotif.

Selanjutnya data sekunder yaitu data pelengkap seperti dokumen, arsip resmi, catatan, buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan majalah pesantren.⁹ Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ustadz atau ustadzh serta santri yang amal sholeh di bidang unit pembangunan, pertanian, otomotif, dan unit pertukangan. Teknik analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*). Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan cara mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹⁰

Pembahasan

1. Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren al Urwatul wutsqo

a) Unit pertanian

Di bidang unit pertanian, perencanaan dimulai dari berangkat amal sholeh setelah istighosah subuh sekitar pukul 05.15 WIB, selain itu, perencanaan dalam amal sholeh di bidang unit pertanian ini, bisa dimulai dengan pembelian pembibitan dan sebagainya.¹¹

Senada dengan yang dikatakan ustadz Dwi Lamto selaku koordinator di bidang unit pertanian :

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 85.

⁹ *Ibid.*, 85.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabetha, 2010), 83

¹¹ Observasi, Jombang 22 Agustus 2013.

“Amal sholeh di bidang unit pertanian, berangkat mulai dari habis istighosah subuh sekitar pukul 05.15 WIB, kemudian di sana mereka langsung bekerja, ada yang bercocok tanam dan ada pula yang menanam bengkoang”¹²

b) Unit Pembangunan

Di bidang unit pembangunan, perencanaan dimulai dari pembelian bahan seperti membeli besi, pasir, dan sebagainya, kemudian membuat bahan-bahan sendiri seperti membuat batako sendiri, membuat batu bata sendiri, dan sebagainya, kemudian barulah pelaksanaan seperti langsung praktek memasang pondasi batu bata, setelah semuanya siap.¹³

Hal ini sesuai yang dikatakan ustadz Suswanto selaku koordinator di bidang unit pembangunan bahwa santri yang amal sholeh di bidang unit pembangunan mulai dari perencanaan membeli, membuat lalu memasang pondasi dan sebagainya dilakukan sendiri tanpa bantuan tukang, dan sebagainya.¹⁴

c) Unit pertukangan kayu

Di bidang unit pertukangan kayu, perencanaan dimulai dari pembelian kayu, lem, dan alat-alat lain yang dibutuhkan dalam pertukangan kayu. Pelaksanaannya mulai dari membuat rangkaian kursi sendiri, meja, almari, dan lain sebagainya, yang nantinya akan dimanfaatkan untuk pondok dan sekolah, mulai dari sekolah MI s/d kuliah. Hal ini selaras dengan perkataan ustadz Ali Rokhim selaku koordinator unit pertukangan kayu, “Mulai dari pembelian alat-alat kebutuhan di bidang unit pertukangan kayu dan sampai pada pelaksanaan, dilakukan sendiri oleh santri-santri”¹⁵

d) Unit otomotif

Di bidang unit otomotif, perencanaan dimulai dari persiapan pengecekan mobil dari membersihkan/mencuci mobil, kebutuhan bensin,

¹² Dwi Lamto, koordinator di bidang unit pertanian sekaligus koordinator sarana, *wawancara*, Jombang, 23 Agustus 2013.

¹³ Observasi, Jombang, 22 Agustus 2013.

¹⁴ Suswanto, koordinator di bidang unit pembangunan, *wawancara*, Jombang, 23 Agustus 2013.

¹⁵ Ali Rochim, koordinator di bidang unit pertukangan kayu, *wawancara*, Jombang, 24 Agustus 2013.

solar, dsb. Pelaksanaannya adalah supir siap mengantarkan ataupun menjemput santri, bunyai, abah yai, dan siapapun yang membutuhkan, tentunya untuk hal-hal yang bermanfaat.¹⁶

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan ustadz Ari Setyawan selaku ustadz yang amal sholeh dibidang unit otomotif, bahwa amal sholeh dibidang unit otomotif adalah sangat menyenangkan, karena selain kita bisa beramal sholeh mendapatkan agama, kita juga bisa sekalian pengalaman, yaitu salah satunya tahu tempat-tempat disekitar PP-UW dan menjadikan kita tidak jenuh juga,¹⁷

Pendidikan life skill di sini adalah, siswa, santri dan mahasiswa tidak hanya diajari mengaji saja, tetapi juga diajari berbagai macam keterampilan/kecakapan hidup (*life skill*) atau yang sering disebut dengan *amal sholeh*. Life skill/Amal sholeh di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo bermacam-macam, salah satunya adalah life skill di bidang unit pertukangan kayu.

Pernyataan ustadz Suswanto bahwa melalui kesibukan/amal sholeh menjadikan anak tidak banyak keluar dari Pondok, menghindari maksiat (melamun), dan amal sholeh menjadikan anak lebih berfikir positif, anak tidak suka mencuri karena jasad, pikiran, hati, terkungkung amal sholeh.¹⁸ Selain itu pendidikan life skill juga merupakan kegiatan dimana seorang santri, siswa, dan mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi langsung praktek.¹⁹

Seperti pernyataan beberapa ustadz diatas, bahwa pondok pesantren al Urwatul wutsqo, tidak hanya disibukkan dengan mengaji, tetapi mereka juga dibekali dengan keahlian khusus atau kecakapan hidup (*life skill*), salah satunya sebagai bekal di masyarakat ketika dia keluar dari

¹⁶Observasi, Jombang 25 Agustus 2013

¹⁷Ari Setyawan, ustadz yang amal sholeh dibidang unit otomotif, wawancara, Jombang 24 Agustus 2013.

¹⁸Suswanto, koordinator amal sholeh dibidang unit pembangunan, wawancara, Jombang, 12 juni 2013.

¹⁹Ari Setyawan, ustadz amal sholeh dibidang unit otomotif/supir, wawancara, Jombnag, 15 Juni 2013.

Pondok. Hal ini sering dikenal dengan sebutan “*amal sholeh*”, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan. Seperti pernyataan ustadz Dwi Lamto sebagai berikut:

“Kuncinya amal sholeh di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo adalah ”Mau dan Mampu”. Jadi, kita tidak butuh orang yang pintar. Yang peting dia mau, maka pasti dia akan diberi mampu oleh Allah.”²⁰

Ternyata tidak hanya santri putra saja yang amal sholeh, tetapi santri putri pun juga bisa amal sholeh. Seperti yang dikatakan ustazah Siti Mu’awanah sebagai berikut:

“Ya, santri putri juga membantu dalam bidang amal sholeh khususnya di bidang unit pembangunan. Disini santri putri berperan mengeram besi/membuat rangkaian hebel yang terdiri dari 22 begel yang masing-masing begel berjarak 10cm. Dan ini sama sekali tidak mengganggu kegiatan pondok, baik kegiatan sekolah maupun kegiatan mengaji. Jika anak Tsanawiyah maka mengeramnya sore hari, karena paginya sekolah. Jika anak Aliyah maka mengeramnya pagi hari, karena siangnya sekolah.”²¹

Berikut adalah pembagian jadwal mengeram besi yang disesuaikan dengan jadwal mengaji sekaligus jadwal diniyah:

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum’at	Sabtu	Ahad
1SMA	Besian	Besian	Diniyah	Diniyah	Diniyah	Diniyah	Diniyah
1MA	Diniyah	Diniyah	Besian	Besian	Diniyah	Diniyah	Diniyah
2SMA	Diniyah	Diniyah	Diniyah	Diniyah	Besian	Besian	Diniyah
2MA	Diniyah	Diniyah	Diniyah	Diniyah	Besian	Diniyah	Besian

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kegiatan mengeram besi, sama sekali tidak mengganggu kegiatan mengaji/diniyah.²²

²⁰ Dwi Lamto, Ustadz sekaligus koordinator sarana prasarana PPUW, *wawancara*, Jombang, 10 Juni 2013.

²¹ Siti Mu’awanah, Uk XSMA sekaligus koordinator pembesian putri, *wawancara*, Jombang, 21 Juni 2013.

²² Observasi 07 Juni 2013.

Santri putri tidak hanya membantu life skill/amal sholeh dibidang pembangunan saja, tetapi ternyata santri putri juga membantu amal sholeh di bidang unit pertanian. Setelah istighosah subuh sekitar pukul 05.15 WIB santri putri amal sholeh(amsol) menuju ke lahan pertanian. Disana mereka ada yang menanam padi, dan ada yang menanam tanaman bengkoang.²³

2. Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul wutsqo

Kemandirian santri di Pondok pesantren al Urwatul Wutsqo adalah santri tidak manja, berkompeten, santri bisa bersosial dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat kelak.²⁴ Dengan adanya life skill/amal sholeh di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo, menjadikan mereka menjadi mandiri. Selain itu, dengan adanya life skill/amal sholeh di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo, menjadikan salah satu cara pembentukan karakter/kemandirian santri.²⁵ Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi, penulis memperoleh data ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

- a) Tanggung jawab. Seperti yang dikatakan ustdz Ali Rochim: “Amal sholeh pertukangan kayu, membantu siswa untuk mandiri, karena dibidang unit pertukangan kayu, setiap santri diberikan tanggungjawab, baik tanggungjawab pekerjaan, maupun tanggungjawab peralatan. Jadi, setiap santri mempunyai tanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing.”²⁶
- b) Independensi seperti yang dikatakan ustadz Dwi Lamto bahwa dengan adanya *life skill*/amal sholeh di PP-UW menjadikan kita tidak bergantung kepada orang lain, baik bergantung pada teman, maupun orangtua. Dalam artian kita mampu menyelesaikan masalah kita sendiri.²⁷
- c) Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru. Hal ini sesuai dengan

²³ Dwi Lamto, Ustadz sekaligus koordinator sarana prasarana PPUW, *wawancara*, Jombang, 10 Juni 2013.

²⁴ Observasi 17 Juni 2013.

²⁵ Dwi Lamto, Ustadz sekaligus koordinator sarana prasarana PPUW, *wawancara*, Jombang, 10 Juni 2013.

²⁶ Ali Rochim, koordinator amal sholeh dibidang unit pertukangan, *wawancara*, Jombang, 11 Juni 2013.

²⁷ Dwi Lamto, Ustadz sekaligus koordinator sarana prasarana PPUW, *wawancara*, Jombang, 10 Juni 2013.

yang dikatakan ustadz Ali Rochim bahwa makna kemandirian santri disini adalah bagaimana seorang santri bisa kreatif, inisiatif dan dapat menghasilkan ide-ide baru, seperti membuka usaha dengan skill yang dia miliki. Misalnya dengan membuat vandell dari kayu, gantungan kunci, miniatur kapal, dan lain sebagainya.²⁸

- d) Keterampilan memecahkan masalah. Seperti yang dikatakan ustadz Ari Setyawan yang amal sholeh di bidang unit otomotif/supir : “jika besok kita mau membuat pondok, terus tidak ada supirnya maka bisa disupiri sendiri. Dalam artian kita bisa mencari jalan keluar dari masalah kita sendiri atau kita dapat memecahkan masalah kita sendiri.”²⁹
- e) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri. Seperti yang dikatakan ustadz Muhammad Sanusi Hendrik selaku pengurus di PP-UW sebagai berikut : “Dengan adanya amal sholeh/*life skill* di PP-UW menjadikan santri mandiri. Salah satunya santri dapat menentukan arah kehidupannya sendiri, mampu mengurus dirinya sendiri, dan mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri .”³⁰
- f) Mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- g) Tidak manja, tidak menggantungkan pada orang lain, dan dapat menentukan nasibnya sendiri.

3. Implementasi Pendidikan Life Skill dalam Pembentukan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul wutsqo

Penerapan pendidikan life skill di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo adalah menuju mandiri/kemandirian pada setiap santri. Diharapkan Santri yang mondok di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo tidak hanya bisa mengaji saja, tetapi juga bisa *life skill*/amal sholeh sesuai kemauan dan kemampuan masing-

²⁸ Ali Rochim, koordinator amal sholeh dibidang unit pertukangan, *wawancara*, Jombang, 11 Juni 2013.

²⁹ Ari Setyawan, ustadz amal sholeh dibidang unit otomotif/supir, *wawancara*, Jombnag, 15 Juni 2013.

³⁰ Muhammad Sanusi Hendrik, ustadz PP-UW, *wawancara pribadi*, Jombang, 12 Agustus 2013.

masing.³¹ Selain itu makna penerapan *life skill* dalam pembentukan kemandirian santri adalah menuju kemandirian pada setiap santri.

Seperti yang dikatakan ustadz Muhammad Sanusi Hendrik selaku pengurus PP-UW, bahwa amal sholeh di PP-UW adalah menuju kemandirian pada setiap santri, diantaranya dengan adanya pendidikan *life skill*, santri mempunyai jiwa tanggungjawab, santri pandai berkreaitif, santri menjadi tidak manja, santri bisa menentukan arah kehidupannya sendiri, santri mampu beradaptasi dengan lingkungan luar, santri menjadi tidak tergantung pada orang lain, santri terampil dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, dan santri bisa mengurus dirinya sendiri. jadi, pendidikan *life skill* di PP-UW sangat bermanfaat sekali bagi setiap santri dan dapat bermanfaat untuk kehidupan dimasyarakat kelak. Tergantung santrinya bisa apa tidak untuk istiqomah dan konsisten seperti apa yang ada di PP-UW.³²

Rata-rata mereka yang amal sholeh di bidang masing-masing unit, pandai dan ahli *life skill* di Pondok pesantren al Urwatul Wutsqo. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa ustdaz:

“Saya bisa dalam *life skill* dibidang unit pertanian semenjak saya mondok di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo. Karena disini langsung praktek dibidang pertanian. Intinya pengetahuan di bidang unit pertanian bukan dari ilmu laduni, tetapi ilmu praktek, kuncinya “Mau dan Mampu”.³³

Senada dengan pernyataan ustadz Ari Setyawan, “Saya bisa mengemudi/nyupir semenjak saya mondok di PPUW. Sebelum mondok saya belum bisa nyupir. Jangankan nyupir, naik sepeda motor saja saya tidak bisa sama sekali, karena takut nabrak.”³⁴ Bisa *life skill* di PPUW dan khususnya bisa amal sholeh di bidang unit pembangunan adalah sebuah anugerah atau karunia dari

³¹ Observasi, Jombang, 03 Juni 2013.

³² Muhammad Sanusi Hendrik, Ustadz PP-UW, *wawancara pribadi*, Jombang, 15 Agustus 2013.

³³ Dwi Lamto, Ustadz sekaligus koordinator sarana prasarana PPUW, *wawancara*, Jombang, 10 Juni 2013.

³⁴ Ari Setyawan, ustadz amal sholeh dibidang unit otomotif/supir, *wawancara*, Jombnag, 15 Juni 2013.

Allah S.W.T. bukan ilmu laduni, tetapi ilmu langsung praktek dan tentunya atas izin Allah dan karena ilmu Allah.³⁵

Tidak hanya ustadz Dwi Lamto, Ustadz Ari Setyawan, ustadz Suswanto, tetapi ustadz Ali Rochim juga mengatakan bahwa rata-rata mereka yang ahli dibidang life Skill masing-masing adalah mereka dapatkan selama di pondok. Jadi skill yang mereka punya itu tidak didapatkan sebelum mereka mondok. Seperti pernyataan ustadz Ali Rochim berikut ini :

“Ya, saya bisa Skill dibidang pertukangan kayu di PP-UW. Kalau dikatakan pandai maka saya masih belajar dan untuk bisa pertukangan kayu saya belajarnya ya di PPUW. Setiap ilmu pasti ada yang mengajari, walaupun sebenarnya ilmu adalah dari Allah, tetapi perantaranya yang mengajari saya adalah ustadz Ali Mustofa S.Pd.I. dan saya bisa karena saya langsung praktek di PPUW, dan sebelum mondok saya tidak bisa skill dibidang pertukangan kayu.”³⁶

Sedangkan yang melaksanakan kegiatan life skill ini adalah, santri sendiri. Jumlah santri yang bekerja dibangunan kurang lebih 20 anak sedangkan yang bekerja di sawah atau pertanian sekitar 40 anak. “hasil pembangunan yang telah dibangun oleh santri diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ndalem abah utara
- b. Bangunan MI 4 lantai 12 ruang sebelah barat dan sebelah utara 2 lantai 6 ruang
- c. Masjid 2 (dua) lantai
- d. Kampus 5 (lima) lantai 50 ruang, dua lantai sudah jadi dan 3 lantai masih proses.
- e. Pondok putra 2 lantai 12 ruang dan 2 mushalla dan,
- f. TPKU³⁷

Hasil karya santri dibidang pertukangan kayu adalah santri bisa membuat kursi, jendela, pintu, almari, rak-rakan, meja, dan segala sesuatu bisa dipelajari.

³⁵ Suswanto, koordinator amal sholeh dibidang unit pembangunan, *wawancara*, Jombang, 12 juni 2013.

³⁶ Ali Rochim, koordinator amal sholeh dibidang unit pertukangan, *wawancara*, Jombang, 11 Juni 2013.

³⁷ Observasi terhadap dokumentasi

Apalagi ilmu alat. Jadi insya Allah santri PPUW bisa untuk membuat apa saja yang berhubungan dengan kayu.³⁸

Sedangkan dalam bidang pertanian santri dibina bagaimana bercocok tanam yang benar dimulai dari penggarapan sawah, pembibitan, sampai pada hasil buah yang sudah dipanen. Hasil panen santri itu tidak semuanya di jual akan tetapi kembali pada santri lagi, hanya ada sebagian saja yang dijual itupun juga kembali pada santri untuk kebutuhan santri. Di Pondok ini santri dibina life skill bukan untuk usaha tapi membentuk kemandirian santri agar nantinya ketika lulus bukan hanya bisa mengajar saja, akan tetapi bisa dalam segala bidang/mempunyai skill yang berguna di masyarakat kelak. Jenis tanaman yang dikelola santri dalam tiga tahun ada tiga jenis tanaman buah (klengkeng, bengkoang) padi dan sayuran.³⁹

Analisa

Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo(PP-UW)

Pendidikan *Life Skill* di PP-UW bukanlah pendidikan formal akan tetapi merupakan suatu kewajiban yang mana setiap santri harus mempunyai amal sholeh. Pendidikan *life skill* di PP-UW mulai ada sejak kepemimpinan Abah Qoyyim. Pada kepemimpinan Abah Qoyyim santri-santri semuanya diwajibkan untuk beramal sholeh. Semua gedung, bangunan, sawah, pembuatan kursi dan sebagainya dilakukan sendiri oleh santri. Hal ini yang menjadi ciri khas PP-UW khususnya pada masa kepemimpinan Abah Qoyyim, karena pada waktu kepemimpinan K.H Ya'qub Husain dan juga kepemimpinan Abah Muhammadu belum ada pendidikan *life skill*, karena semua gedung , bangunan, sawah, pembuatan kursi dan sebagainya masing-masing dikerjakan oleh tukang dengan sedikit bantuan masyarakat atau bukan santri yang mengerjakan sendiri.

Pendidikan di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo adalah pendidikan torikoh yang mana setiap pekerjaan lebih mendahulukan praktek dari pada teoribaik itu dibidang unit pembangunan, unit pertanian, unit pertukangan kayu, unit otomotif, dan sebagainya. Jadi santri tidak harus mengetahui ilmunya dulu tetapi langsung diajak praktek terjun dilapangan. Sebagai contoh anak yang baru

³⁸ Ali Rochim, koordinator amal sholeh dibidang unit pertukangan, *wawancara*, Jombang, 11 Juni 2013.

³⁹ Hasil observasi

mondok mereka tidak bisa apa-apa dibidang unit pembangunan, tetapi anak tersebut mempunyai kemauan dan kemampuan maka langsung diajak amal sholeh dibidang unit pembangunan dan diajak untuk praktek langsung dibidang unit pembangunan, maka lama kelamaan mereka bisa. Jadi, pendidikan *life skill* di sini adalah pendidikan yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.

Dengan demikian, pendidikan *life skill* ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lukmanul Hakiim 2007, “pengertian pendidikan kecakapan hidup (pendidikan *life skill*) merupakan pendidikan praktis langsung praktek yang menjadi pegangan atau pedoman siswa dalam memecahkan berbagai masalah hidup dan kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang. Kecakapan itu meliputi kecakapan pengetahuan, sikap yang berkaitan dengan fisik maupun mental, dan kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak siswa, sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.”⁴⁰

Dengan adanya pendidikan *life skill*, santri tidak hanya diajari mengaji saja, tetapi santri juga dibekali dengan berbagai keahlian dan keterampilan. Keahlian dan keterampilan disini disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan santri. Jadi, kuncinya amal sholeh di PP-UW adalah “Mau dan Mampu”. Jika santri punya kemauan, maka insya Allah akan diberi kemampuan oleh Allah S.W.T. Hal ini memberikan pandangan baru bahwa skill dari pondok pesantren tidak hanya bisa mengaji, pintar ceramah, dan pintar baca kitab, tetapi santri juga punya keahlian dan keterampilan dibidang lain, seperti keterampilan dibidang unit pembangunan yakni bisa membuat gedung, keterampilan dibidang unit pertanian yakni bisa mengolah sawah sendiri, keterampilan dibidang unit pertukangan kayu yakni bisa membuat kusi, meja, keterampilan otomotif yakni bisa mengemudi/menyupir sendiri, dan lain sebagainya, yang akan berguna di masyarakat kelak. Dengan kata lain, pendidikan *life skill* merupakan kegiatan dimana seorang santri, siswa, dan mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi langsung praktek.

⁴⁰LukmanulHakiim, *Loc Cit*, 219.

Pendidikan *life skill* disini sama sekali tidak mengganggu kegiatan pondok maupun kegiatan sekolah/kuliah. Di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo(PP-UW) ada 3(tiga) kewajiban, yaitu jama'ah istigosah, ngaji sekolah dan amal sholeh. Dengan adanya pendidikan *life skill*/amal sholeh, menjadikan santri tidak jenuh, karena mereka tidak hanya mengaji, jama'ah, istighosah, dan sekolah saja, tetapi mereka juga dapat beramal sholeh, yang salah satu manfaatnya untuk menghilangkan kejenuhan dan pasti akan dibalas oleh Allah dengan surga. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, kegiatan *life skill*/amal sholeh disini sama sekali tidak menggagu kegiatan pondok tersebut maupun kegiatan sekolah/kuliah. Karena amal sholeh di PP-UW sudah disesuaikan dengan jadwal kegiatan masing-masing. Jika anak MASMA maka amal sholehnya pagi hari, karena siangya sekolah. Jika anak MTs amal sholehnya siang hari, karena paginya sekolah. Pendidikan *life skill*/amal sholeh di PP-UW juga tidak mengganggu kegiatan mengaji. Misal, anak putri 2SMA amal sholeh mengeram besi, maka sebagian yang mengeram besi, sebagian yang lain tetap mengaji. Hari berikutnya, yang kemarin mengeram besi, maka gantian mengaji, begitu seterusnya. Berbeda dengan anak putri, maka amal sholeh anak putra juga tidak mengganggu kegiatan mengaji. Misalnya, jika anak putra MASMA amal sholehnya pagi hari dan sekolahnya siang hari, maka mengajinya bisa diganti hari lain, misal pada waktu malam hari mengaji, atau mungkin bisa diganti dengan setoran Qur'any, dan sebagainya. Jadi, amal sholeh tetap tidak mengganggu kegiatan mengaji maupun kegiatan sekolah.

Tidak hanya santri putra saja yang beramal sholeh, santri putripun juga bisa beramal sholeh. Diantaranya santri putri membantu amal sholeh dibidang unit pembangunan, yakni dengan mengeram besi. Disini santri putri berperan mengeram besi/membuat rangkaian hebel yang terdiri dari 22 begel yang masing-masing begel berjarak 10cm. Dan ini sama sekali tidak mengganngu kegiatan pondok, baik kegiatan sekolah maupun kegiatan mengaji. Jika anak Tsanawiyah maka mengeramnya sore hari, karena paginya sekolah. Jika anak Aliyah maka mengeramnya pagi hari, karena siangnya sekolah.

Santri putri juga tidak hanya membantu *life skill*/amal sholeh dibidang unit pembangunan saja, tetapi ternyata santri putri juga membantu amal sholeh di bidang unit pertanian. Setelah istighosah subuh sekitar pukul 05.15 WIB santri putri amal sholeh(amsol) menuju ke lahan pertanian. Disana mereka ada yang menanam padi, dan ada yang menanam tanaman bengkoang. Jadi, semua santri tidak terkecuali anak putri di PP-UW semuanya diwajibkan untuk amal sholeh. Amal sholeh disini adalah termasuk kegiatan mengaji praktek, jadi santri tidak hanya bisa teori saja, tetapi langsung praktek, yang pahalanya akan dilipatgandakan dan dibalas oleh Allah dengan surga yang penuh kenikmatan.

Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo(PP-UW)

Pendidikan *Life Skill* di PP-UW mengajarkan santri agar berjiwa mandiri tidak menggantungkan pekerjaan kepada orang lain. Amal soleh disini mendidik santri untuk berjuang dijalan Allah tanpa mengenal lelah, yang penting memperoleh ridho dari Allah S.W.T., sehingga terbentuk jiwa yang mandiri. Dengan adanya *life skill*/amal sholeh menjadikan santri mandiri. Sebagai contoh, *life skill*/amal sholeh dibidang unit otomotif/mengemudi/nyupir, sangat bermanfaat sekali dan menjadikan mereka mandiri.

Misal, jika mereka mau membuat pondok, dan tidak ada supirnya, maka bisa disupiri sendiri. Contoh lagi, *life skill*/amal sholeh dibidang unit pembangunan. Jika mereka sudah keluar dari pondok, dan mereka mau membuat bangunan pondok, rumah, masjid, dan sebagainya, maka mereka tidak perlu membayar tukang, karena mereka bisa mengerjakannya sendiri. Contoh *life skill*/amal sholeh dibidang unit pertukangan kayu menjadikan mereka mandiri yaitu jika nanti mereka keluar dari Pondok, dan mereka mau membuat kursi, meja dan sebagainya, maka mereka tidak perlu beli atau membayar tukang, karena mereka bisa mengerjakannya sendiri. Begitu juga dengan *life skill*/amal sholeh dibidang unit pertanian, jika mereka sudah keluar dari pondok dan mereka punya lahan pertanian sendiri, maka mereka bisa menggarapnya sendiri. Jadi, setelah mondok, mereka tidak hanya pandai mengajar al-Qur'an saja, tetapi mereka juga punya keahlian dan keterampilan yang akan berguna di masyarakat kelak.

Dengan demikian, kemandirian ini, sesuai dengan teori Dahlan Al Barry dan Partanto Pius 2001, “Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, serta tanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain dan siap menghadapi kehidupan.⁴¹

Implementasi Pendidikan Life Skill dalam Pembentukan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo

Sebagaimana yang telah di uraikan di bab sebelumnya, bahwa Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo adalah pondok yang mengajarkan santrinya untuk memperbanyak amal soleh, sehingga terbentuk jiwa kemandirian dengan melakukan aktivitas seperti keterampilan dibidang unit pembangunan, unit pertanian, unit pertukangan kayu, unit otomotif dan sebagainya. Di sini santri berlomba-lomba dalam keterampilannya masing-masing, mereka sebagai santri merasa rugi kalau mondok di PP-UW tidak mempunyai keterampilan, sehingga mereka semangat dalam beramal sholeh.

Penerapan pendidikan life skill di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo adalah menuju mandiri/kemandirian pada setiap santri. Dimana pendidikan *life skill* di sini mengarah pada ciri-ciri kemandirian yang sudah dijelaskan diatas yaitu: a) Tanggung jawab. b) Independensi. c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri Kemampuan menentukan arah sendiri (self-determination) d) Keterampilan memecahkan masalah. e) Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru. f) Mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar. g) Tidak manja, tidak menggantungkan pada orang lain, dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Jadi, jelaslah bahwa penerapan pendidikan *life Skill* di PP-UW menuju pada pembentukan kemandirian pada setiap santri.

Diharapkan Santri yang mondok di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo tidak hanya bisa mengaji saja, tetapi juga bisa *life skill*/amal sholeh sesuai

⁴¹DahlanAl BarrydanPartanto Pius,*Op Cit*, 439.

kemauan dan kemampuan masing-masing. Jadi, ketika santri sudah keluar dari pondok, mereka punya skill/keahlian, keterampilan dibidang lain, yang akan berguna di masyarakat kelak.

Implementasi pendidikan *life skill* ini sesuai dengan teori HasanBasri 2009, “Pengertian Implementasi Pendidikan Life Skill adalah penerapan pendidikan kecakapan hidup yang diperlukan sepanjang hayat, seperti kemampuan berfikir, berkomunikasi secara efektif, bekerjasama, berperan dan bertanggungjawab sebagai warga negara, siap, cakap, berkarakter, dan beretika untuk bekerja. Bagi siswa penerapan kecakapan hidup adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik segi pribadi, warga masyarakat, maupun warga negara.”⁴²”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, rata-rata mereka yang amal sholeh di bidang masing-masing unit, pandai dan ahli *life skill*/keterampilan di Pondok pesantren al Urwatul Wutsqo. Jadi, sebelum mondok mereka belum ahli bahkan belum bisa *life skill*/keterampilan. Hal ini bukan berarti mereka punya ilmu laduni, tetapi ini karena ilmu langsung praktek, dan kuncinya ilmu langsung praktek adalah “Mau dan Mampu”. Mereka yang punya kemauan *life skill*/amal sholeh di PP-UW, maka akan diberi kemampuan oleh Allah S.W.T. yang akan dibalas oleh Allah di akhirat yang kekal selamanya.

Salah satu bukti berhasilnya penerapan pendidikan *life skill* dapat membentuk kemandirian santri dalah mereka berhasil membuat hasil karya sendiri di masing-masing unit. Sebagai contoh, hasil karya santri dibidang unit pembangunan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ndalem abah utara
- b. Bangunan MI 4 lantai 12 ruang sebelah barat dan sebelah utara 2 lantai 6 ruang
- c. Masjid 2 (dua) lantai
- d. Kampus 5 (lima) lantai 50 ruang, dua lantai sudah jadi dan 3 lantai masih proses.
- e. Pondok putra 2 lantai 12 ruang dan 2 mushalla dan,

⁴²HasanBasri, *Loc.Cit*, 218.

f. TPKU

Hasil karya santri dibidang unit pertukangan kayu adalah santri bisa membuat kursi, jendela, pintu, almari, rak-rakan, meja, dan sebagainya. Sedangkan dalam bidang pertanian santri bisa bercocok tanam sendiri, bisa menggarap sawah sendiri, bisa pembibitan, bahkan bisa mengolah sampai pada hasil buah yang sudah dipanen. Hasil panen santri itu tidak semuanya di jual akan tetapi kembali pada santri lagi, hanya ada sebagian saja yang dijual itupun juga kembali pada santri untuk kebutuhan santri. Di Pondok ini santri dibina life skill bukan untuk usaha tapi membentuk kemandirian santri, agar nantinya ketika lulus bukan hanya bisa mengajar saja, akan tetapi bisa dalam segala bidang/mempunyai skill yang berguna di masyarakat kelak.

Penutup

Pendidikan Life skill di Pondok pesantren al Urwatul Wutsqo (PP-UW) mulai ada sejak kepemimpinan Abah Qoyyim. Pada kepemimpinan beliau, pendidikan di PP-UW dititik beratkan pada pendidikan torikoh, yang mana setiap pekerjaan lebih mendahulukan praktek dari pada teori. Jadi santri tidak harus mengetahui ilmunya dulu tetapi langsung diajak praktek terjun dilapangan Dengan adanya pendidikan *life skill*, santri tidak hanya diajari mengaji saja, tetapi santri juga dibekali dengan berbagai keahlian dan keterampilan. Keahlian dan keterampilan disini disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan santri. Semua santri, baik santri putra maupun santri putri, wajib amal sholeh. Jadi, pendidikan *life skill* di sini adalah pendidikan yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Kemandirian pada setiap santri di PP-UW, bisa ditunjukkan dengan santri tanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing, santri pandai berkreaitif, santri menjadi tidak manja, santri bisa menentukan arah kehidupannya sendiri, santri mampu beradaptasi dengan lingkungan luar, santri menjadi tidak tergantung pada orang lain, santri terampil dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, dan santri bisa mengurus dirinya sendiri. Manfaat kemandirian santri disini tidak semata-mata untuk usaha dan bisnis, tetapi untuk mengagungkan Allah S.W.T. Implementasi pendidikan *life skill* dalam pembentukan kemandirian santri di PP-UW dapat dilihat dari adanya kegiatan amal sholeh di PP-UW yang membentuk

jiwa kemandiran pada diri setiap santri. Jadi, ketika santri keluar dari pondok, mereka punya skill/keahlian, keterampilan dibidang lain, yang akan berguna di masyakat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, Dahlan. 2001, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arloka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982, *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- Hakiim, Lukmanul. 2009, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : CV Wacan Prima.
- Sugiyono. 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sulton, Masyhud dan Khusnurdilo. 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka